

Pandangan Filsafat Pendidikan Agama Islam Tentang Hakikat Manusia

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Jusran PAI IAIN Kendari Indonesia jusrans3impianku@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Zulkifli Musthan PAI IAIN Kendari Indonesia zulkifli@iainkendari.ac.id	
La Hadisi PAI IAIN Kendari Indonesia lahadisi@iainkendari.ac.id	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Jusran., Musthan, Z., & Hadisi, L. (2026). Pandangan Filsafat Pendidikan Agama Islam Tentang Hakikat Manusia. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1), 242-247.

Abstrak

Pandangan filsafat Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang hakikat manusia merupakan fondasi penting dalam merumuskan tujuan, arah, dan praktik pendidikan Islam. Manusia diposisikan sebagai subjek utama pendidikan yang tidak hanya memiliki dimensi biologis dan rasional, tetapi juga dimensi spiritual yang melekat pada fitrah penciptaannya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pandangan filsafat Pendidikan Agama Islam mengenai hakikat manusia serta implikasinya terhadap konsep dan praktik pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui analisis isi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan historis-kritis untuk menafsirkan gagasan-gagasan filosofis tentang manusia dalam pendidikan Islam secara kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat Pendidikan Agama Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani secara seimbang. Manusia memiliki kedudukan ganda, yaitu sebagai hamba Allah (*'abdullāh*) dan sebagai wakil Allah di bumi (*khalifatullāh fi al-arḍ*), yang mengandung tanggung jawab teologis, moral, dan sosial. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana utama untuk mengaktualisasikan potensi tersebut melalui integrasi iman, ilmu, dan amal, dengan tujuan akhir membentuk insān kāmil. Selain itu, pendidik dipandang memiliki peran strategis sebagai Wāriṣat al-Anbiyā' dan teladan akhlak dalam membimbing peserta didik secara holistik. Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman hakikat manusia dalam filsafat Pendidikan Agama Islam menjadi landasan konseptual yang penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang humanis, integratif, dan transformatif di era kontemporer.

Kata Kunci: filsafat pendidikan Islam, hakikat manusia, pendidikan agama Islam.

Abstract

The philosophical view of Islamic Religious Education (PAI) on the nature of humans is an important foundation in formulating the goals, direction, and practice of Islamic education. Humans are positioned as the main subject of education who not only have biological and rational dimensions, but also a spiritual dimension inherent in their natural creation. This article aims to comprehensively examine the philosophical view of Islamic Religious Education on the nature of humans and its implications for the concept and practice of Islamic education. This research uses a literature study method with a descriptive qualitative approach, through content analysis of primary and secondary sources in the form of books and relevant scientific journal articles. Data analysis was carried out with a historical-critical approach to interpret philosophical ideas about humans in Islamic education contextually. The results of the study show that the philosophy of Islamic Religious Education views humans as creatures created by Allah SWT who have physical, intellectual, and spiritual potential in balance. Humans have a dual position, namely as servants of Allah (*'abdullāh*) and as representatives of Allah on earth (*khalīfatullāh fi al-ard̄*), which carries theological, moral, and social responsibilities. Islamic education serves as the primary means for actualizing this potential through the integration of faith, knowledge, and good deeds, with the ultimate goal of forming a perfect human being. Furthermore, educators are seen as having a strategic role as guardians of the truth and moral role models in guiding students holistically. This study confirms that understanding human nature in the philosophy of Islamic Religious Education serves as a crucial conceptual foundation for the development of humanistic, integrative, and transformative Islamic education in the contemporary era.

Keywords: philosophy of Islamic education, human nature, Islamic religious education.

A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai hakikat manusia merupakan salah satu tema fundamental dalam filsafat Pendidikan Agama Islam (PAI). Manusia menempati posisi sentral dalam keseluruhan proses pendidikan karena ia sekaligus berperan sebagai subjek dan objek pendidikan. Sebagai subjek, manusia adalah pelaku aktif yang mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar, sedangkan sebagai objek, manusia menjadi sasaran pembinaan, pengembangan, dan transformasi nilai. Oleh karena itu, cara pandang terhadap hakikat manusia akan sangat menentukan arah, tujuan, pendekatan, serta strategi pendidikan yang dirancang dan diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam. Kesalahan dalam memahami hakikat manusia berimplikasi langsung pada terjadinya reduksi tujuan pendidikan, khususnya ketika pendidikan hanya diarahkan pada aspek kognitif semata.

Dalam perspektif Islam, manusia tidak dipahami sekadar sebagai makhluk biologis atau rasional sebagaimana banyak dikemukakan dalam pandangan filsafat modern Barat (Maharani, 2025), melainkan sebagai makhluk spiritual yang diciptakan oleh Allah SWT dengan fitrah, potensi, dan amanah yang luhur. Manusia memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu. Sejalan dengan (Rohman, 2025) manusia dalam Islam memiliki peran kosmik sebagai hamba (*'abdullāh*) dan sekaligus wakil Allah di muka bumi (*khalīfatullāh fi al-ard̄*), sehingga seluruh aktivitas kehidupannya diarahkan untuk pengabdian kepada Allah dan pemakmuran bumi.

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. At-Tīn [95]: 4. Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia tidak hanya terletak pada aspek fisik, tetapi juga pada potensi akal, hati, dan moralitas yang dianugerahkan kepadanya (Maharani, 2025; Tanjung, 2020). Kemuliaan tersebut ditegaskan pula dalam QS. Al-Isrā' [17]: 70, yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan dibandingkan makhluk lainnya. Potensi akal memungkinkan manusia untuk berpikir kritis dan reflektif, sementara potensi hati membimbing manusia pada kesadaran etis dan spiritual.

Selain itu, amanah kekhilafahan manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30 mengandung konsekuensi teologis, moral, dan sosial yang sangat mendalam. Kedudukan manusia sebagai khalifah menuntut adanya tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam, menegakkan keadilan, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis. (Abdul Rahman, 2022) menegaskan bahwa amanah ini tidak dapat dijalankan secara optimal tanpa adanya proses pendidikan yang terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam

memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran akan tanggung jawab tersebut sejak dini.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial dan ekologis (Rohman, 2025). Pendidikan PAI diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam seluruh aspek kehidupannya. Namun demikian, tantangan pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sering kali melahirkan paradigma pendidikan yang sekuler dan materialistik. Paradigma ini cenderung memisahkan dimensi intelektual dari dimensi spiritual, sehingga menghasilkan manusia yang unggul secara akademik tetapi lemah dalam moral dan spiritualitas.

Kondisi tersebut berdampak pada munculnya krisis nilai, dehumanisasi, serta menurunnya kepekaan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam situasi demikian, filsafat Pendidikan Agama Islam menjadi sangat relevan untuk menegaskan kembali pandangan Islam tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang utuh dan bermakna, yang diarahkan menuju konsep insan kamil. Filsafat Pendidikan Agama Islam memandang pendidikan sebagai proses holistik yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani (Aryandika Firmansyah et al., 2024; Rohman, 2025).

Sejalan dengan pandangan tersebut, (Musthan & Zur, 2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata diarahkan pada alih pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan akhlak mulia. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia yang seimbang antara akal, hati, dan fisik. Oleh karena itu, pendidik PAI dituntut untuk mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai agama memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan moral dan etika peserta didik. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, misalnya, menunjukkan adanya korelasi positif antara kualitas pendidikan agama dengan tingkat kejujuran siswa. Selain itu, penerapan kurikulum terintegrasi yang memadukan ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan pendidikan karakter di sejumlah sekolah Islam di Indonesia terbukti mampu menurunkan angka kenakalan remaja (Umar, 2019). Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman yang tepat tentang hakikat manusia menjadi kunci utama dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang efektif.

Hasil penelitian (Aryandika Firmansyah et al., 2024) menunjukkan bahwa hakikat manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Indikator keimanan dan ketakwaan tercermin dalam sikap sabar menghadapi ujian, bersyukur atas nikmat, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kebaikan (Ghofururrohim et al., 2024). Tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan ini adalah terbentuknya insan kamil, yaitu manusia paripurna yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupannya.

Dalam kerangka filsafat Pendidikan Agama Islam, peran pendidik memiliki kedudukan yang sangat strategis. Guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai *Wāriṣat al-Anbiyā'* dan teladan akhlak (*uswah ḥasanah*). (Tyaningsih, 2024) menegaskan bahwa Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap pendidik, bahkan menempatkan kedudukannya tepat di bawah para nabi dan rasul. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas pendidiknya, baik dari aspek keilmuan maupun keteladanan moral.

Lebih jauh, kedudukan manusia sebagai khalifah menuntut adanya kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip (Musthan & Zur, 2025), menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengedepankan dimensi sosial agar lulusannya tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga peka terhadap persoalan kemanusiaan. Dengan demikian, filsafat Pendidikan Agama Islam menempatkan pengembangan karakter, kepemimpinan, dan kepedulian sosial sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang pandangan filsafat Pendidikan Agama Islam mengenai hakikat manusia menjadi sangat penting. Pemahaman yang komprehensif tentang hakikat manusia akan memberikan landasan filosofis yang kuat dalam merumuskan tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam. Melalui pendekatan studi kepustakaan dengan analisis kualitatif deskriptif, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang humanis, integratif, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep dan pemikiran filsafat Pendidikan Agama Islam mengenai hakikat manusia yang bersifat normatif, konseptual, dan reflektif. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya tokoh filsafat pendidikan Islam yang relevan dengan tema kajian. Sumber sekunder berupa buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang mendukung analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menyeleksi dan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan historis-kritis dan filosofis. Analisis ini bertujuan untuk menafsirkan gagasan tentang hakikat manusia dalam filsafat Pendidikan Agama Islam serta menilai relevansinya terhadap pengembangan tujuan dan praktik pendidikan Islam di era kontemporer..

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian kepustakaan dan analisis isi terhadap berbagai literatur filsafat pendidikan Islam, ditemukan beberapa temuan utama terkait pandangan filsafat Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang hakikat manusia.

Pertama, hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam dipahami secara holistik dan integral, mencakup dimensi jasmani, akal, dan ruhani (Aryandika Firmansyah et al., 2024; Manusia et al., 2025; Rohman, 2025; Tyaningsih, 2024). Manusia tidak diposisikan semata-mata sebagai makhluk biologis atau rasional, melainkan sebagai makhluk spiritual yang memiliki fitrah ketuhanan (Maharani, 2025; Tanjung, 2020). menurut (Musthan & Zur, 2025) temuan ini konsisten dengan pandangan Al-Qur'an yang menegaskan manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (QS. At-Tin: 4) dan dimuliakan di atas makhluk lainnya (QS. Al-Isra': 70).

Kedua, manusia memiliki kedudukan ganda, yakni sebagai 'abdullāh (hamba Allah) dan khalīfatullāh fi al-ardh (wakil Allah di bumi). Kedudukan ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia selalu berada dalam relasi vertikal dengan Allah (Ghofurrohman et al., 2024) dan relasi horizontal dengan sesama manusia (Tyaningsih, 2024) serta alam. Konsekuensinya, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya penanaman nilai ibadah, tanggung jawab moral, keadilan sosial, dan kepedulian ekologis.

Ketiga, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana aktualisasi potensi manusia agar mampu menjalankan kedua peran tersebut secara seimbang. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia (Musthan & Zur, 2025). Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya insān kāmil, yaitu manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral.

Keempat, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidik (guru) memiliki peran strategis sebagai agen utama pembentukan insan kamil. Mahmud (2020) dalam (Wijayanti & Fauziah, 2025). Guru diposisikan sebagai Wārīṣat al-Anbiyā' (pewaris para nabi) yang bertugas mentransmisikan ilmu, nilai, dan adab, serta sebagai teladan akhlak (uswah ḥasanah) bagi peserta didik. Peran ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan Islam sangat ditentukan oleh integritas moral, spiritual, dan intelektual pendidik (Musthan & Zur, 2025).

Pembahasan

Penelitian ini menegaskan bahwa filsafat Pendidikan Agama Islam (PAI) berpijak pada landasan ontologis yang kokoh dalam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional, yang mencakup dimensi jasmani, rasional, spiritual, moral, dan sosial (Maharani, 2025; Rohman, 2025). Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat direduksi hanya pada satu dimensi tertentu, sebagaimana kerap terjadi dalam paradigma pendidikan modern yang berorientasi positivistik dan materialistik. Pendidikan modern yang menitikberatkan pada aspek kognitif, produktivitas ekonomi, dan rasionalitas instrumental cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan etis manusia, sehingga berpotensi melahirkan krisis makna, degradasi moral, serta keterasingan manusia dari tujuan ontologis penciptaannya.

Dalam filsafat pendidikan Islam, pengabaian terhadap dimensi ruhani tidak hanya dipandang

sebagai kekurangan pedagogis, tetapi juga sebagai kekeliruan filosofis yang berdampak sistemik terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki fitrah ketuhanan, yang menuntut proses pendidikan tidak sekadar mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengarahkan kesadaran eksistensial manusia kepada nilai-nilai ilahiah (Aryandika Firmansyah et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki fungsi strategis dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan potensi rasional dan penyemaian nilai-nilai transendental sebagai fondasi moral kehidupan.

Kedudukan manusia sebagai hamba dan khalifah menuntut adanya integrasi antara ilmu dan amal dalam praktik pendidikan. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa pembinaan akhlak akan melahirkan individu cerdas tetapi miskin nilai. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek ritual tanpa penguatan nalar kritis berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan tidak adaptif terhadap tantangan zaman. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam meniscayakan pendekatan pendidikan yang integratif dan seimbang.

Lebih lanjut, temuan tentang peran guru sebagai pewaris tugas kenabian memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) dan internalisasi nilai. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Dalam konteks ini, keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh para pemikir pendidikan Islam klasik dan kontemporer.

Selain itu, pemahaman hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran PAI. Kurikulum dituntut bersifat integratif, menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mampu mengaitkan pengetahuan dengan realitas sosial dan tantangan kemanusiaan kontemporer. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak terjebak pada formalisme, tetapi hadir sebagai kekuatan transformatif yang membentuk manusia beriman, berilmu, dan bertanggung jawab secara sosial.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa filsafat Pendidikan Agama Islam tentang hakikat manusia memberikan fondasi konseptual yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang humanis, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Paradigma ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern yang membutuhkan keseimbangan antara kemajuan intelektual, kedalaman spiritual, dan kematangan moral (Musthan & Zur, 2025).

D. Kesimpulan

Filsafat Pendidikan Agama Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani secara integral. Manusia memiliki kedudukan ganda sebagai hamba Allah ('abdullāh) dan sebagai wakil Allah di bumi (khalifatullāh fi al-ard'), yang mengandung tanggung jawab teologis, moral, dan sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya pembinaan keimanan, akhlak mulia, dan kesadaran etis, sekaligus pengembangan kemampuan intelektual sebagai bekal menjalankan amanah kekhilafahan.

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana utama untuk mengaktualisasikan potensi manusia secara seimbang melalui integrasi iman, ilmu, dan amal, dengan tujuan membentuk insān kāmil. Peran pendidik menjadi sangat strategis sebagai Wārīsat al-Anbiyā' dan teladan akhlak dalam membimbing peserta didik secara holistik. Dengan demikian, pemahaman tentang hakikat manusia dalam filsafat Pendidikan Agama Islam menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang humanis, integratif, dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

E. Referensi

- Abdul Rahman. (2022). Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 242-249. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i3.408>
- Aryandika Firmansyah, M. Yazid Fathoni, Wismanto Wismanto, Dio Herfanda Bangun, & Muhammad Hanif Nasution. (2024). Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 88-103. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.63>
- Ghofururrohim, A., Karim, A., Romly, A. W., & ... (2024). Kedudukan Manusia Dalam Filsafat

- Pendidikan Islam. *Assyfa Journal of ...*, 7(1), 251–265.
<https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4845>
- Maharani, C. A. (2025). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia. *Journal Of Pojok Guru*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.55148/pojokguru.v3i1.1092>
- Manusia, H., Filosofis, P., Fauziah, W. E., Mutiasari, T., Indriani, D., Azis, A., Jl, A., Ronggo, H. S., Timur, T., Barat, J., & Islam, I. K. (2025). *dan Keislaman Universitas Singaperbangsa Karawang , Indonesia sudah membahas hakikat manusia dalam konteks Pendidikan , dalam proses Pendidikan yang meliputi pembelajaran dan pengembangan diri . Pemahaman perancangan strategi belajar yang efektif (Nuril .*
- Musthan, Z., & Zur, S. (2025). *Filsafat pada Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). Deepublish.
- Rohman, N. A. F. (2025). Hakikat Manusia Menurut Persepektif Pada Agama Islam. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Tanjung, M. (2020). Konsep Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *An Nadwah*, 25(1), 46. <https://doi.org/10.37064/nadwah.v25i1.7480>
- Tyaningsih, S. (2024). *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Filsafat Pendidikan Islam*. 2, 126–145.
- Wijayanti, I. R., & Fauziah, S. S. (2025). *Harmonisasi Pendidikan Ruh , Akal , dan Badan dalam Filsafat Pendidikan Islam : Mencapai Kesempurnaan Peserta Didik*. 9(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).15598](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).15598)